

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan memiliki peranan esensial untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Menurut Harefa (2023:1) Pendidikan merupakan suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dan dilanjutkan mengenai pendidikan nasional yang mengakar pada pendidikan pancasila dan UUD 1945.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu dan siap pula melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan memiliki pengertian sebagai suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja profesional dan siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Selain UU no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, PP 17 tahun 2010 Pasal 1 Ayat 15 menjelaskan Sekolah menengah kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah suatu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Menurut Bachtiar Hasan (2002:4) fungsi pendidikan kejuruan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan.
2. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif.
3. Memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri.
4. Menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain.
5. Merubah status siswa dari ketergantungan menjadi bangsa yang berpenghasilan (produktif).
6. Menyiapkan siswa menguasai IPTEK, sehingga:
7. Mampu mengikuti, menguasai, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK
8. Memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu dan harus dapat merencanakan dan mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan moral sejalan dengan program pembangunan karakter bangsa (Bachtiar Hasan, 2002:11) dalam kutipan Ntashir Hendra Pratama.

## **1.2 Model pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap

memiliki tujuan tertentu. Perbedaan model pembelajaran bahwa memiliki pendekatan yang lebih spesifik dan terarah dalam mengatur proses pembelajaran, berbeda dengan metode pembelajaran yang mengimplementasikan langkah-langkah atau pendekatan yang bersifat umum dan luas (Arden Simeru, dkk 2023).

Menurut Soimin (Utaminingsih & Shufa, 2019) kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut para ahli Elaine B. Johnson (Mazrur, 2020) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses yang bertujuan membantu para siswa dalam memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi akademik yang mereka pelajari. Hal ini dilakukan dengan cara mengaitkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal keadaan pribadi, sosial, dan budaya yang mereka alami. Dengan demikian, CTL memungkinkan siswa untuk melihat makna yang lebih bermakna dan relevan dalam proses pembelajaran mereka.

Menurut Trianto (2015) model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Melalui *Contextual teaching and learning* (CTL), guru dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa, memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang menjadi pedoman bagi pengajar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran tidak hanya mengatur materi pembelajaran, tetapi juga mengorganisasi kegiatan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai kerangka konseptual, model pembelajaran memberikan panduan sistematis bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan serta mengelola proses pembelajaran dengan

efektif. Hal ini meliputi identifikasi poin-poin kunci dalam model pembelajaran yang mengandung fungsi-fungsi esensial yang harus diimplementasikan. Tujuannya adalah untuk menemukan alur yang tepat dalam penerapan model pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Trianto & et., al., 2022) yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai panduan yang sangat penting bagi para perancang pengajaran dan guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh kesesuaian pemilihan model dengan karakteristik materi yang diajarkan, tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, serta tingkat kemampuan peserta didik yang terlibat. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci utama dalam mencapai efektivitas dan kesuksesan pembelajaran.

## **2.3 Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)**

### **1. Defensi CTL (*Contextual Teaching And Learning*)**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan fokus pada keterlibatan siswa secara holistik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya siswa untuk aktif dalam menggali dan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, dengan tujuan mendorong kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dalam situasi kehidupan mereka. Dengan demikian, CTL mengarah pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan pengetahuan yang lebih efektif dalam kehidupan nyata (Mazrur, 2020). Oleh karena itu *Contextual Teaching and Learning* yaitu pembelajaran yang berusaha menghubungkan pengetahuan siswa dengan konteks kehidupan nyata untuk membangun pengetahuan yang bermakna (Mashudi & Azzahro, 2020).

Menurut Soimin (Utaminingsih & Shufa, 2019) kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut para ahli Elaine B. Johnson (Mazrur, 2020) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses yang bertujuan membantu para siswa dalam memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi akademik yang mereka pelajari. Hal ini dilakukan dengan cara mengaitkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal keadaan pribadi, sosial, dan budaya yang mereka alami. Dengan demikian, CTL memungkinkan siswa untuk melihat makna yang lebih bermakna dan relevan dalam proses pembelajaran mereka. Sedangkan menurut Soimin (2014) *Contextual Teaching and Learning* (CTL), atau yang sering disebut sebagai pembelajaran kontekstual, merupakan sebuah konsep pembelajaran yang holistik. Konsep ini menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari, termasuk aspek sosial, budaya, kebudayaan, dan kehidupan pribadi peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, dan mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi atau permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini mencapai tujuannya dengan mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, yang mencakup konteks pribadi, sosial, dan kultural. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat mentransfernya secara fleksibel dari satu situasi atau konteks permasalahan ke situasi atau konteks permasalahan lainnya. Melalui *Contextual teaching and learning* (CTL), guru dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa, memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pendidikan holistik yang bertujuan membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, termasuk aspek pribadi, sosial, dan budaya. Pendekatan ini diadopsi oleh para ahli seperti Elaine B. Johnson, Soimin, dan Akhmad Sudrajat. CTL memungkinkan siswa melihat makna yang lebih bermakna dan relevan dalam pembelajaran mereka, memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, serta mentransfernya secara fleksibel ke konteks permasalahan lainnya.

## 2. Sintaks Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Menurut Trianto (Haerullah & Hasan, 2017 ), langkah- langkah model pembelajaran CTL terdapat tujuh langkah yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sebagai berikut :

1. Mengajarkan siswa untuk menghargai bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi saat mereka terlibat dalam proses belajar, bekerja secara mandiri, menemukan solusi sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan serta keterampilan baru sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri disemua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam bentuk kelompok-kelompok).
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun langkah – langkah (sintaks) model pembelajaran *Contextual teaching and learning* menurut Suastra & Pramadani (2019) sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintaks model pembelajaran *Contextual teaching and learning*

| No | Fase atau Tahapan                 | Perilaku Guru dan Siswa                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Fase 1 :<br>Konstruktivisme       | Sebelum memulai pembelajaran, guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa, manfaat dari proses pembelajaran, serta pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari. Selain itu, guru menggali pengetahuan awal siswa dan menganalisis miskonsepsi yang mungkin dimiliki siswa. |
| 2  | Fase 2 :<br><i>Modelling</i>      | Siswa dibagi kedalam kelompok kecil, sesuai dengan jumlah siswa. Guru menyajikan model atau fenomena dari setiap kelompok diberi tugas untuk melakukan observasi. Melalui observasi siswa ditugaskan mencatat sebagai hal sesuai dengan tujuan pembelajaran.                                |
| 3  | Fase 3:<br>( <i>Questioning</i> ) | Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok/individu siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.                                                                                                                                                       |
| 4  | Fase 4 :<br><i>Inquiri</i>        | Siswa melakukan observasi dan mencatat hasil observasinya dengan menggunakan alat observasi yang telah guru tentukan sebelumnya, serta menganalisis hasil observasinya.                                                                                                                     |
| 5  | Fase 5 :<br>Masyarakat belajar    | Siswa aktif dalam diskusi untuk membahas hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Proses                                                                                                                                                                                |

|   |                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|---|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                      | selanjutnya melibatkan pelaporan hasil diskusi dari setiap kelompok dalam forum pleno kelas. Selama sesi pleno, setiap kelompok juga memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, memperkaya dialog dan pemahaman bersama.                                                                                                                                            |
| 6 | Fase 6 :<br>Evaluasi | Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil observasinya. Kesimpulan tersebut merupakan pengetahuan atau keterampilan baru yang diperoleh dalam proses pembelajaran melalui penemuan. Guru melakukan penilaian autentik dan memberikan tugas kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman, memperluas dan memperdalam pengetahuan / keterampilan berkaitan dengan topik atau materi yang dipelajari. |
| 7 | Fase 7 :<br>Refleksi | Siswa juga melakukan refleksi diri melalui <i>self-evaluation</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |

Suber: (Suastra & Pramadani,2019).

### 3. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Suastra & Pramadani (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

#### 1. Kelebihan



- a) Belajar menjadi lebih bermakna dan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata.
- b) Belajar lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran kontekstual mencakup aliran konstruktivisme, yang mengasumsikan siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “pengalaman” dari pada “menghafal”.
- c) Memperkuat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat mereka tentang materi yang dipelajari, sehingga mendorong partisipasi aktif yang produktif dalam proses pembelajaran.
- d) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
- e) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- f) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

## 2. Kelemahan

- a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilang karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- c. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang takut merasa harus bekerja melebihi siswa lain dalam kelompok

Dari penjelasan di atas baik itu kelemahan dan kelebihan CTL (*Contextual teaching and learning*) guru harus memiliki kemampuan untuk memperhatikan situasi siswa di kelas. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola pembelajaran dengan efektif, termasuk dalam hal membagi kelompok secara heterogen sehingga siswa yang memiliki

kemampuan lebih dapat membantu siswa yang mungkin mengalami kesulitan. Sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan mendukung perkembangan siswa.

## **2.4 Berpikir Kreatif**

Menurut Filsaime (2008) dalam strategi belajar berpikir kreatif adalah proses berpikir yang ditandai oleh kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*). Kelancaran merujuk pada kemampuan menghasilkan ide atau gagasan yang benar dalam jumlah banyak dengan jelas. Keluwesan adalah kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide yang bervariasi dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Keaslian berarti menghasilkan ide atau gagasan yang unik dan berbeda dari yang sudah ada, misalnya, ide yang berbeda dari yang tertulis dalam buku atau pendapat orang lain. Elaborasi adalah kemampuan untuk menjelaskan dan menambah detail dari ide sehingga menjadi lebih bernilai. Jonshon (2002) dan Williams (Al-khalili, 2005) menyebutkan bahwa berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang digunakan untuk membangun ide atau gagasan baru dengan fasih dan fleksibel. Susanto (2013) juga menjelaskan bahwa berpikir kreatif melibatkan unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi, yang menunjukkan bahwa berpikir kreatif dapat mengembangkan daya pikir dengan wawasan yang luas. Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang berkualitas. Sesuai dengan Sani (2014), berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai dengan tugas, yang merupakan bentuk pengembangan diri melalui ide-ide baru yang berkualitas. Berdasarkan dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah proses yang mengembangkan ide-ide yang tidak biasa dan menghasilkan pemikiran yang baru yang memiliki ruang lingkup yang luas.

### **1. Indikator Berpikir Kreatif**

Berpikir kreatif adalah aktivitas yang bertujuan menghasilkan ide-ide yang kreatif dan original. Menurut Baer (Aryana, 2007), indikator berpikir kreatif meliputi: (1) kelancaran, yaitu kemampuan menghasilkan

banyak ide, (2) keluwesan, yaitu kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi, (3) keaslian, yaitu kemampuan menghasilkan ide baru atau ide yang belum ada sebelumnya, dan (4) elaborasi, yaitu kemampuan mengembangkan atau menambahkan detail pada ide-ide yang ada. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif melibatkan berbagai aspek dalam menghasilkan ide-ide baru. Kreativitas seseorang dapat terlihat dari kebiasaan berpikir, sikap, kepribadian, atau kemampuan dalam memecahkan masalah. Menurut Rahayu dkk (2011), ada lima aspek kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, keaslian, dan elaborasi.

**Tabel 2.2.** Indikator berpikir kreatif

| No | Indikator                           | Keterangan Indikator                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kelancaran<br>( <i>fluency</i> )    | a. Keahlian dalam mengajukan ragam pertanyaan jika diberikan situasi masalah.<br>b. Kemampuan memberikan jawaban yang beragam jika diajukan sebuah pertanyaan.<br>c. Kemampuan menjelaskan gagasan-gagasan dengan lancar.<br>d. Kemampuan bekerja dengan cepat dan mampu bekerja lebih banyak dari siswa lain, teliti dalam meninjau kekurangan sebuah objek maupun situasi dalam proses pembelajaran. |
| 2  | Keluwesan<br>( <i>flexibility</i> ) | a. Kemampuan dalam memberikan berbagai pemakaian berbeda pada sebuah objek.<br>b. Kemampuan menyampaikan beragam penjelasan pada gambar, cerita, maupun masalah.<br>c. Kemampuan dalam mempertimbangkan situasi yang berbeda dari orang lain.<br>d. Kemampuan mengaplikasikan konsep atau azas secara beragam.<br>e. Kemampuan mengelompokkan hal-hal pada kategori                                    |

|   |                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                     | <p>yang berbeda-beda.</p> <p>f. Memiliki kedudukan berbeda dari mayoritas kelompok.</p> <p>g. Kemampuan dalam menemukan bermacam jalan yang berbeda dalam menangani suatu masalah.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 3 | Keaslian<br>( <i>originality</i> )  | <p>a. Keahlian dalam menyelesaikan persoalan atau beberapa hal yang berbeda dari orang lain.</p> <p>b. Kemampuan dalam memikirkan beragam cara terbaru.</p> <p>c. Lebih senang mensintesis daripada menganalisis situasi.</p> <p>d. Memilih pola asimetris ketika menggambarkan atau membuat desain.</p> <p>e. Kemampuan untuk menemukan penyelesaian baru , setelah membaca atau mendengar informasi.</p>                                                                                                                                       |
| 4 | Elaborasi<br>( <i>elaboration</i> ) | <p>a. Kemampuan dalam mengembangkan atau memperkaya gagasan dari orang lain.</p> <p>b. Kemampuan dalam membuat langkah-langkah terperinci untuk menginterpretasi sebuah jawaban dan pemecahan masalah.</p> <p>c. Mempunyai penghayatan keindahan yang kuat dan tidak menginginkan penampilan yang kosong.</p> <p>d. Kemampuan dalam melakukan percobaan secara detail untuk melihat arah yang hendak ditempuh.</p> <p>e. Kemampuan dalam menambahkan berbagai detail seperti garis, warna, motif pada karya sendiri maupun karya orang lain.</p> |

Sumber: (Aryana, 2007)

## 2. Faktor Pendorong Berpikir Kreatif

Pembelajaran yang memberi peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi masalah dan mencari solusi dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kreatif mereka. Menurut Uno dan Nurdin (2014), faktor-faktor yang mendorong berpikir kreatif meliputi:

- a. Kepekaan terhadap lingkungan, di mana peserta didik menyadari keberadaan mereka di lingkungan nyata.
- b. Kebebasan dalam melihat lingkungan, yang memungkinkan peserta didik melihat masalah dari berbagai sudut.
- c. Komitmen yang kuat untuk maju dan berhasil, serta hasrat besar untuk mengetahui lebih banyak.
- d. Optimisme dan keberanian untuk mengambil risiko, serta kecintaan terhadap tugas yang menantang.
- e. Ketekunan dalam berlatih dan memiliki wawasan yang luas.
- f. Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan tidak otoriter.

Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong berpikir kreatif adalah tindakan yang bertujuan meningkatkan kreativitas peserta didik melalui pengembangan ide-ide yang luas.

Untuk mendorong perilaku berpikir kreatif, Torrance (dikutip dalam Slameto, 2010) memberikan saran tentang langkah-langkah yang harus diambil oleh guru terhadap peserta didiknya sebagai berikut:

- 1) Hargai semua pertanyaan, bahkan yang terlihat aneh atau tidak biasa.
- 2) Hargai gagasan-gagasan yang imajinatif dan kreatif.
- 3) Tunjukkan kepada peserta didik bahwa gagasan-gagasan mereka memiliki nilai.
- 4) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas tanpa khawatir akan penilaian.
- 5) Sertakan faktor hubungan sebab-akibat dalam penilaian

## 2.5 Dasar-Dasar Perawatan Gedung

### Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan Gedung

#### A. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta mampu menjelaskan pemeliharaan dan perawatan bangunan gedung.

#### B. Umum

Agar bangunan gedung dapat beroperasi secara optimal sesuai dengan fungsinya, maka harus dilakukan pemeliharaan dan perawatan terhadap fisik bangunan gedungnya, serta prasarana dan sarananya. Pemeliharaan bangunan gedung dilakukan secara rutin untuk menjaga keandalan bangunan gedung beserta prasarana dan sarananya berfungsi sebagaimana mestinya sesuai fungsinya. Dalam hal terjadi kegagalan fungsi dari bagian/komponen bangunan gedung atau prasarana dan sarananya, maka harus segera dikembalikan kepada kondisi awalnya melalui kegiatan perawatan. Kegiatan pemeliharaan dan perawatan dilakukan untuk mendukung agar bangunan gedung beserta prasarana dan sarananya dapat berfungsi dan berkinerja sesuai dengan tujuan perencanaannya minimal pada usia rencana yang telah ditetapkan.

Keberhasilan suatu bangunan dinilai dari kemampuan bangunan untuk ada pada kondisi yang diharapkan, yang dipengaruhi oleh beberapa persyaratan, antara lain:

##### 1. Persyaratan fungsional

Yang dimaksud persyaratan fungsional adalah persyaratan yang terkait dengan fungsi bangunan. Setiap bangunan memiliki fungsional umum dan khusus yang perlu dipenuhi. Persyaratan umum contohnya adalah bangunan mampu melindungi pemakainya dari lingkungan luar. Sedangkan persyarat khusus sangat tergantung pada jenis dan fungsi bangunan tersebut.

##### 2. Persyaratan *Performance*

Masing - masing bangunan memiliki persyaratan *performance* bangunan yang sangat spesifik. *Performance* bangunan mencakup

banyak aspek, mulai dari *performance* fisik luar bangunan, sampai pada elemen – elemen mekanikal dan elektrikal ( ME ). Tindakan pemeliharaan bangunan sangat ditentukan oleh tuntutan *performance* yang terkait dengan fungsi bangunan.

3. Persyaratan Menurut Undang – undang

Persyaratan menurut undang – undang merupakan persyaratan yang tidak bisa diabaikan, karena menyangkut regulasi dan legalitas. Persyaratan ini diantaranya: Persyaratan ketinggian maksimum suatu bangunan, dan lain- lain.

4. Persyaratan Menurut User

Persyaratan menurut *user* biasanya berkaitan dengan kenyamanan. Kenyamanan *user* merupakan ukuran keberhasilan suatu bangunan. Biasanya bangunan yang memiliki persyaratan *user* adalah bangunan – bangunan sewa dan bangunan – bangunan umum

### **C. Pemeliharaan Bangunan Gedung**

Sesuai dengan pengertian pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 24/PRT/M/2008 tentang Pedoman Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan Gedung, yang dimaksud dengan pemeliharaan adalah kegiatan menjaga keandalan bangunan gedung beserta prasarana dan sarananya agar bangunan gedung selalu laik fungsi. Maintenance atau pemeliharaan pada bangunan gedung dimaksudkan sebagai gabungan dari tindakan teknis dan administratif, yang dimaksudkan untuk mempertahankan dan memulihkan fungsi bangunan sebagaimana yang telah di rencanakan sebelumnya.

Pekerjaan pemeliharaan meliputi jenis pembersihan, perapihan, pemeriksaan, pengujian, perbaikan dan/atau penggantian bahan atau perlengkapan bangunan gedung, dan kegiatan sejenis lainnya berdasarkan pedoman pengoperasian dan pemeliharaan bangunan gedung. Lingkup pemeliharaan bangunan gedung dapat dilakukan secara arsitektural, struktural, mekanikal, elektrik, tata ruang luar dan tata graha. Disamping itu juga perlu dipahami aspek-aspek pemeliharaannya.

#### **1. Arsitektural**

Pemeliharaan bangunan gedung secara arsitektural mencakup antara lain kegiatan:

- a. Memelihara secara baik dan teratur jalan keluar sebagai sarana penyelamat (*egress*) bagi pemilik dan pengguna bangunan.
- b. Memelihara secara baik dan teratur unsur-unsur tampak luar bangunan sehingga tetap rapih dan bersih.
- c. Memelihara secara baik dan teratur unsur-unsur dalam ruang serta perlengkapannya.
- d. Menyediakan sistem dan sarana pemeliharaan yang memadai dan berfungsi secara baik, berupa perlengkapan/peralatan tetap dan/atau alat bantu kerja (*tools*).
- e. Melakukan cara pemeliharaan ornamen arsitektural dan dekorasi yang benar oleh petugas yang mempunyai keahlian dan/atau



kompetensi di bidangnya



Gambar 2.1 Perawatan Khusus Terhadap Dekorasi Arsitektural Pada Bangunan

## 2. Struktural

Pemeliharaan bangunan gedung secara struktural mencakup kegiatan antara lain:

- a. Memelihara secara baik dan teratur unsur-unsur struktur bangunan gedung dari pengaruh korosi, cuaca, kelembaban, dan pembebanan di luar batas kemampuan struktur, serta pencemaran lainnya.
- b. Memelihara secara baik dan teratur unsur-unsur pelindung struktur.
- c. Melakukan pemeriksaan berkala sebagai bagian dari perawatan preventif (*preventive maintenance*).
- d. Mencegah dilakukan perubahan dan/atau penambahan fungsi kegiatan yang menyebabkan meningkatnya beban yang berkerja pada bangunan gedung, di luar batas beban yang direncanakan.
- e. Melakukan cara pemeliharaan dan perbaikan struktur yang benar oleh petugas yang mempunyai keahlian dan/atau kompetensi di bidangnya.
- f. Memelihara bangunan agar difungsikan sesuai dengan penggunaan yang direncanakan.



Gambar 2.2 Penanganan Sebagai Wujud Pemeliharaan Terhadap Elemen Struktural Banguna

### 3. Mekanikal

Lingkup pemeliharaan secara mekanikal yaitu tata udara, proteksi terhadap kebakaran, sanitasi, *plumbing* dan transportasi. Pemeliharaan bangunan gedung secara mekanikal mencakup antara lain:

- a. Memelihara dan melakukan pemeriksaan berkala sistem tata udara, agar mutu udara dalam ruangan tetap memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan yang disyaratkan meliputi pemeliharaan peralatan utama dan saluran udara.
- b. Memelihara dan melakukan pemeriksaan berkala system proteksi aktif, dan system proteksi pasif terhadap bahaya kebakaran, sistem bukaan, sistem hidran, sprinklers, pemadam api ringan, alarm kebakaran, akses evakuasi.
- c. Memelihara dan melakukan pemeriksaan berkala sistem distribusi air yang meliputi penyediaan air bersih, sistem instalasi air kotor, sistem hidran, *sprinkler* dan *septic tank* serta unit pengolah limbah.
- d. Memelihara dan melakukan pemeriksaan berkala sistem transportasi dalam gedung, baik berupa lif, eskalator, travelator, tangga, dan peralatan transportasi vertikal lainnya.

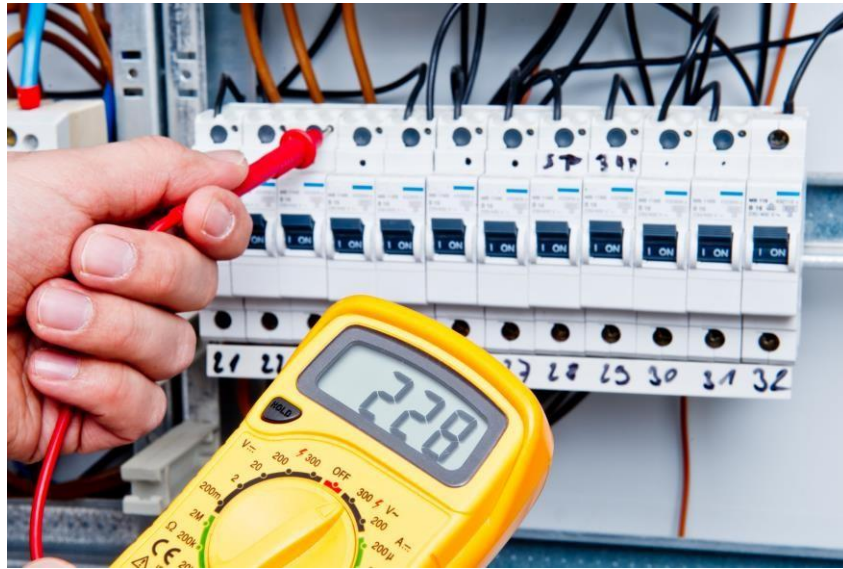


Gambar 2.3 Perawatan Komponen Mekanikal Lift

#### 4. Elektrikal

Lingkup pemeliharaan secara elektrikal yaitu catu daya, tata cahaya, telepon, komunikasi dan alarm. Pemeliharaan bangunan gedung secara mekanikal mencakup kegiatan, antara lain:

- a. Melakukan pemeriksaan periodik dan memelihara pada perlengkapan pembangkit daya listrik cadangan.
- b. Melakukan pemeriksaan periodik dan memelihara pada perlengkapan penangkal petir.
- c. Melakukan pemeriksaan periodik dan memelihara sistem instalasi listrik, baik untuk pasokan daya listrik maupun untuk penerangan ruangan.
- d. Melakukan pemeriksaan periodik dan memelihara jaringan instalasi tata suara dan komunikasi (telepon) serta data.
- e. Melakukan pemeriksaan periodik dan memelihara jaringan sistem tanda bahaya dan alarm.



Gambar 2.4 Pemeriksaan Komponen Elektrikal

##### 5. Tata Ruang Luar

Pemeliharaan bangunan gedung ditinjau dari lingkungan tata ruang luar mencakup kegiatan, antara lain:

- a. Memelihara secara baik dan teratur kondisi dan permukaan tanah dan/atau halaman luar bangunan gedung.
- b. Memelihara secara baik dan teratur unsur-unsur pertamanan di luar dan di dalam bangunan gedung, seperti vegetasi (*landscape*), bidang perkerasan (*hardscape*), perlengkapan ruang luar (*landscape furniture*), saluran pembuangan, pagar dan pintu gerbang, lampu penerangan luar, serta pos/gardu jaga.
- c. Menjaga kebersihan di luar bangunan gedung, pekarangan dan lingkungannya.
- d. Melakukan cara pemeliharaan taman yang benar oleh petugas yang mempunyai keahlian dan/atau kompetensi di bidangnya.



Gambar 2.5 Perawatan Khusus Terhadap Taman / Ruang Luar

#### 6. Tata graha (*Housekeeping*)

Pemeliharaan bangunan gedung ditinjau dari lingkungan tata graha meliputi seluruh kegiatan *Housekeeping* yang membahas hal-hal terkait dengan sistem pemeliharaan dan perawatan bangunan gedung, di antaranya mengenai *Cleaning Service*, *Landscape*, *Pest Control*, *General Cleaning* mulai dari persiapan pekerjaan, proses operasional sampai kepada hasil kerja akhir. Pemeliharaan bangunan gedung ditinjau dari lingkungan tata ghra mencakup kegiatan, antara lain :

- a. Pemeliharaan Kebersihan (*Cleaning Service*). Program kerja pemeliharaan kerja gedung meliputi program kerja harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang bertujuan untuk memelihara kebersihan gedung yang meliputi kebersihan '*Public Area*', '*Office Area*' dan '*Toilet Area*' serta kelengkapannya.
- b. Pemeliharaan dan Perawatan *Hygiene Service*. Program kerja '*Hygiene Service* meliputi program pemeliharaan dan perawatan untuk pengharum ruangan dan anti septik yang memberikan kesan bersih, harum, sehat meliputi ruang kantor, *lobby*, lif, ruang rapat maupun toilet yang disesuaikan dengan fungsi dan keadaan ruangan.



- c. Pemeliharaan *Pest Control*. Program kerja pelaksanaan pemeliharaan dan perawatan '*Pest Control*' bisa dilakukan setiap tiga bulan atau enam bulan dengan pola kerja bersifat umum, berdasarkan volume gedung secara keseluruhan dengan tujuan untuk menghilangkan hama tikus, serangga dan dengan cara penggunaan pestisida, penyemprotan, pengasapan (*fogging*) atau fumigasi, baik '*indoor*' maupun '*outdoor*' untuk memberikan kenyamanan kepada pengguna gedung .
- d. Program *General Cleaning*. Program pemeliharaan kebersihan yang dilakukan secara umum untuk sebuah gedung dilakukan untuk tetap menjaga keindahan, kenyamanan maupun *performance* gedung yang dikerjakan pada hari hari tertentu atau pada hari libur yang bertujuan untuk mengangkat atau mengupas kotoran pada suatu objek tertentu, misalnya lantai, kaca bagian dalam, dinding, *toilet* dan perlengkapan kantor.



Gambar 2.6 Pembersihan Gedung yang Dilakukan Oleh Petugas Sebagai Wujud Perawatan

## 7. Kategori Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan bangunan meliputi berbagai aspek yang bisa dikategorikan dalam 4 kegiatan, yaitu:

- Pemeliharaan rutin harian
- Rectification (perbaikan bangunan yang baru saja selesai)
- Replacement (penggantian bagian yang berharga dari suatu bangunan)
- Retrofitting (melengkapi bangunan sesuai kemajuan teknologi)

Secara sederhana, pemeliharaan bangunan dapat diklarifikasikan menjadi 2 macam yaitu: Pemeliharaan rutin dan Pemeliharaan remedial / perbaikan.

### a. Pemeliharaan Rutin

Pemeliharaan rutin adalah pemeliharaan yang dilaksanakan dengan interval waktu tertentu untuk mempertahankan gedung pada kondisi yang diinginkan/sesuai. Contohnya pengecatan dinding luar gedung 2 tahunan, pengecatan interior 3 tahunan, pembersihan dinding luar, dan lain-lain. Namun jenis pekerjaan pemeliharaan rutin juga bias berupa perbaikan atau penggantian komponen yang rusak. Kerusakan – kerusakan tersebut bias diakibatkan oleh proses secara alami (contoh: Kerapuhan, kusam) atau proses pemakaian ( contohnya : goresan,pecah dan lain-lain ).

Pada pemeliharaan rutin sangat penting untuk menentukan siklus pemeliharaan. Siklus pemeliharaan bias ditentukan berdasarkan data fisik gedung dan equipment yang cukup dalam bentuk dokumentasi, manual pemeliharaan ataupun catatan pengalaman dalam pekerjaan pemeliharaan sebelumnya.

Dalam rencana program pemeliharaan, jika siklus kegiatannya sudah ditentukan, maka jenis pekerjaan dan anggaran dapat segera dibuat.

Kendala – kendala yang sering terjadi dalam pemeliharaan rutin adalah:

1) Pemilik / Owner

Seringkali para pemilik gedung tidak melaksanakan program pemeliharaan yang sudah dibuat, bahkan cenderung memperpanjang interval pemeliharaan dengan tujuan mengurangi beban biaya pemeliharaan agar keuntungan yang di dapat lebih besar. Padahal dengan tertundanya jadwal pemeliharaan rutin akan mengakibatkan bertumpuknya kualitas kerusakan (*multipier effect*) yang akhirnya akan membutuhkan biaya perbaikan yang jauh lebih besar.

2) Kurangnya data dan pengetahuan

Seringkali pemeliharaan rutin tidak dapat dilakukan akibat kurangnya data baik manual, sejarah pemeliharaan ataupun dokumentasi. Disamping itu juga kekurangan pengetahuan dari personil pengelola gedung baik tingkat manajerial maupun pelaksana mengakibatkan program pemeliharaan dan pelaksanaanya kurang optimal.



## **b. Pemeliharaan Remedial**

Pemeliharaan remedial adalah pemeliharaan perbaikan yang dapat diakibatkan oleh:

### **1) Kegagalan teknis / manajemen**

Kegagalan teknis / manajemen bisa terjadi pada tahap konstruksi maupun pada tahap pengoperasian bangunan. Pada tahap konstruksi contohnya adalah kecerobohan dalam pemasangan suatu komponen bangunan. Pada tahap pengoperasian bangunan, kesalahan dalam merencanakan jadwal pemeliharaan bias terjadi dan ini dapat berakibat pada kerusakan alat atau bahan – bahan bangunan.

### **2) Kegagalan konstruksi dan desain**

Dalam hal ini faktor desain dan konstruksi berhubungan erat. Contoh dari segi desain adalah kesalahan dalam pemilihan bahan bangunan, sehingga usia pemakaiannya pendek dan tidak bertahan lama. Sedangkan dari segi konstruksi kesalahan dalam pelaksanaan finishing dapat menyebabkan usia pemakaiannyapun tidak bertahan lama.

### **3) Kegagalan dalam pemeliharaan**

Faktor lain yang menyebabkan kegiatan pemeliharaan perbaikan selama periode pemanfaatan bangunan gedung adalah akibat kegagalan pemeliharaan yang disebabkan oleh:

- a) Program pemeliharaan rutin yang dibuat tidak memadai
- b) Program perbaikan yang tidak efektif
- c) Inspeksi – inspeksi yang tidak dilaksanakan dengan baik
- d) Data - data pendukung pemeliharaan yang tidak mencukupi

#### **D. Perawatan Bangunan Gedung**

Pekerjaan perawatan meliputi perbaikan dan/atau penggantian bagian bangunan, komponen, bahan bangunan, dan/atau prasarana dan sarana berdasarkan dokumen rencana teknis perawatan bangunan gedung, dengan mempertimbangkan dokumen pelaksanaan konstruksi.

##### **1. Jenis perawatan bangunan gedung**

###### **a. Rehabilitasi**

Memperbaiki bangunan gedung pada umumnya yang telah rusak sebagian dengan tanpa meningkatkan kualitas dan/atau kapasitas sesuai dengan fungsi tertentu yang tetap, baik arsitektur maupun struktur bangunan gedung tetap dipertahankan seperti semula, sedang utilitas dapat berubah.

###### **b. Renovasi**

Memperbaiki bangunan gedung yang telah rusak berat sebagian dengan maksud meningkatkan kualitas dan/atau kapasitasnya sesuai fungsi tertentu dengan melakukan perbaikan baik arsitektur, struktur maupun utilitas bangunannya

###### **c. Restorasi**

Memperbaiki bangunan gedung yang mempunyai nilai sejarah (bangunan gedung yang dilestarikan) yang telah rusak berat sebagian dengan maksud menggunakan untuk fungsi tertentu yang dapat tetap atau berubah dengan tetap mempertahankan arsitektur bangunannya sedangkan struktur dan utilitas bangunannya dapat berubah. Perbaikan dan/atau penggantian dalam kegiatan perawatan bangunan gedung dengan tingkat kerusakan sedang dan berat dilakukan setelah dokumen rencana teknis perawatan bangunan gedung disetujui oleh pemerintah daerah.

## 2. Lingkup perawatan bangunan gedung

Lingkup perawatan untuk bangunan gedung, tergantung pada tingkat kerusakan bangunan gedung yang bersangkutan. Kerusakan bangunan adalah tidak berfungsinya bangunan atau komponen bangunan akibat penyusutan/berakhirnya umur bangunan, atau akibat ulah manusia atau perilaku alam seperti beban fungsi yang berlebih, kebakaran, gempa bumi, atau sebab lain yang sejenis. Kerusakan dapat ditentukan dari intensitas kerusakannya yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat kerusakan, yaitu: tingkat kerusakan ringan, kerusakan sedang, dan kerusakan berat.

### a. Perawatan kerusakan ringan

Perawatan kerusakan ringan adalah perawatan yang dilakukan bpada bangunan gedung akibat kerusakan terutama pada komponen non- struktural, seperti penutup atap, langit-langit, penutup lantai, dan dinding pengisi.

Untuk bangunan gedung milik pemerintah, perawatan untuk tingkat kerusakan ringan, biayanya maksimum adalah sebesar 35% dari harga satuan tertinggi pembangunan bangunan gedung negara yang berlaku, untuk tipe/klas dan lokasi yang sama.



Gambar 2.7 Kerusakan Ceiling/Plafond Pada Bangunan Termasuk Kerusakan Ringan

**b. Perawatan kerusakan sedang**

Perawatan kerusakan sedang merupakan perawatan pada bangunan gedung akibat kerusakan pada sebagian komponen non-struktural, dan atau komponen struktural seperti struktur atap, lantai, dan lain-lain. Untuk bangunan gedung milik pemerintah, perawatan untuk tingkat kerusakan sedang, biayanya maksimum adalah sebesar 45% dari harga satuan tertinggi pembangunan bangunan gedung negara yang berlaku, untuk tipe/klas dan lokasi yang sama



Gambar 2.8 Kerusakan Pada Termasuk Kerusakan Sedang

**c. Perawatan kerusakan berat**

Perawatan kerusakan berat merupakan perawatan pada bangunan gedung akibat kerusakan pada sebagian besar komponen bangunan, baik struktural maupun non-struktural yang apabila setelah diperbaiki masih dapat berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya. Untuk bangunan gedung milik pemerintah, biaya perawatannya maksimum adalah sebesar 65% dari harga satuan tertinggi pembangunan bangunan gedung negara yang berlaku, untuk tipe/klas dan lokasi yang sama.



Gambar 2.9 Kerusakan Bangunan Tingkat Berat

**d. Perawatan Khusus**

Untuk perawatan yang memerlukan penanganan khusus atau dalam usaha meningkatkan wujud bangunan, seperti kegiatan renovasi atau restorasi (misal yang berkaitan dengan perawatan bangunan gedung bersejarah) dilakukan setelah melakukan konsultasi dengan Instansi Teknis setempat. Konsultasi tersebut mencakup besarnya biaya perawatan yang dihitung sesuai dengan kebutuhan nyata dan penetapan tingkat kerusakan.

Persetujuan rencana teknis perawatan bangunan gedung tertentu dan yang memiliki kompleksitas teknis tinggi dilakukan setelah mendapat pertimbangan tim ahli bangunan gedung.

## 2.6 Hasil Riset Yang Relevan

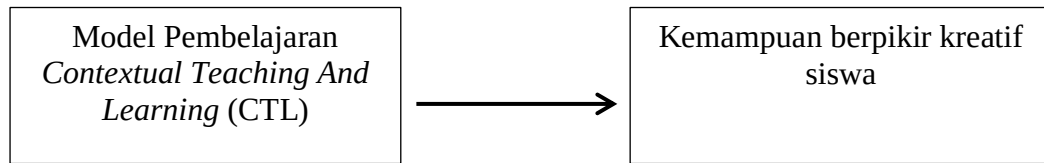
Beberapa penelitian yang relevan untuk melihat pengaruh CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di SMK antara lain:

1. Hadi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa" menemukan bahwa penerapan model CTL di kelas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di tingkat SMK. Hal ini tercermin dari peningkatan prestasi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat terbuka dan membutuhkan solusi kreatif.
2. Wahyuni (2017) dalam penelitian berjudul "Pengaruh Pembelajaran *Kontekstual* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Produktif di SMK" menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model CTL memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih baik dibandingkan dengan yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.
3. Penelitian yang lebih spesifik pada SMK Negeri 1 Cibarusah, seperti yang dilakukan oleh Setiawan (2020) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa SMK dalam Mata Pelajaran Teknik", menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan keterampilan teknis sekaligus kemampuan berpikir kreatif siswa dalam bidang keahlian tertentu, yang sangat relevan dengan kurikulum SMK yang lebih berorientasi pada kompetensi praktis.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Variabel (X)

Variabel (Y)



## 2.7 Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu :

Ha :Terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi dasar-dasar perawatan gedung dikelas X DPIB Negeri 1 Tugala Oyo

Ho :Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi dasar-dasar perawatan gedung dikelas X DPIB Negeri 1 Tugala Oyo